

## **BAB II**

### **RINGKASAN PEMIKIRAN TOKOH**

Teologi Menurut Gutierrez

Pertama Teologi menghubungkan kehidupan dengan kebutuhan konkret untuk membangun masyarakat adil dan manusiawi

- Teologi harus kritis dan profetis terhadap bentuk tindakan sosial politik yang terarah pada kepentingan etik yang berkuasa
- Teologi harus kritis terhadap ideologi yang melegitimasi tatanan sosial yang tidak adil, ideologi netral pelanggeng status quo

Teologi Gutierrez merefleksikan secara kritis praksis historis, mengusahakan pembebasan menuju masyarakat baru dan adil mencapai kepenuhan di dalam Kristus. Gereja tidak pantas bersikap statusquo, karena sikap tersebut hanya melanggengkan kemiskinan internal dan sekaligus melanggengkan penindas yang berakibat kemiskinan structural.

Kedua Saat Berbicara tentang Allah: ibadah

➤ Praksis:

- ✓ Dalam iman Kristen praksis historis yang dimaksudkan adalah cinta kasih, setiap kasih mengungkapkan kehadiran Allah. Praksis historis yang dilandasi kasih nyata dalam sikap solider bersama kaum miskin untuk memerangi kemiskinan akibat ketidakadilan structural maupun menciptakan struktur social yang adil.

- ✓ Praksis historis berkaitan dengan Kerajaan Allah; hadir dalam sejarah ketika nilai-nilai kehidupan, kebenaran, perdamaian diperjuangkan dan diwujudkan.
- ✓ Praksis historis bertolak dari peristiwa inkarnasi. Allah tidak hanya tinggal dalam sejarah tetapi juga menjadi sejarah. Melalui inkarnasi setiap manusia/umat manusia dan sejarah menjadi kenisah yang hidup dari Allah, yang profane dan berada di luar kenisah tidak ada lagi. Sejarah (Allah menjadi sejarah) tidak lagi bersifat sekuler tetapi merupakan medan karya Allah, dan arena itu harus ditafsir melalui refleksi teologis.
- Teologi sebagai refleksi kritis, mesti menganalisis bentuk bentuk tindakan masyarakat maupun gereja dalam perspektif iman. (Upaya transformasi struktur penyebab kemiskinan)

Melalui ibadah (praksis dan refleksi kritis), gereja harus hadir secara konkret di tengah wajah kemiskinan yang tragis tersebut; hadir konkret dalam diri orang miskin, yaitu manusia-manusia yang hidup tanpa kelayakan manusiawi dalam aspek fisik seperti lapar/kelaparan, sakit, tidak ada tempat tinggal, maupun aspek psikhis seperti hilangnya kebebasan pribadi untuk menyampaikan aspirasi. Gutierrez melihat kondisi demikian dalam hidup orang Amerika Latin, mereka hidup dalam sebuah dunia tanpa jaminan kehidupan manusiawi. Konsekuensinya adalah gereja harus menyatakan ibadahnya dalam praksis dan refleksi teologis.

Itulah bentuk kehadiran gereja yang autentik mengungkapkan atau mewujudkan perutusan pembebasan terhadap kemiskinan.

Tugas gereja dalam menganalisis bentuk-bentuk tindakan masyarakat dan gereja:

- Menganalisis situasi masyarakat; situasi sosial masyarakat yang tidak adil, teologi mesti sanggup menghubungkan kehidupan iman dengan kebutuhan konkret untuk membangun masyarakat yang adil dan manusiawi
- Teologi menganalisis situasi gereja baik dalam arti keseluruhan sebagai umat Allah maupun berbagai segmen yang ada dalam gereja (klerus, awam, kelompok kristiani/ pendeta, penatua, pengurus, kelompok?)

Menurut Gutierrez transformasi struktur harus terjadi di dalam gereja dan situasi sosial masyarakat, dan tugas gerejalah perubahan tersebut.

Gutierrez menjelaskan bahasa tentang Allah

Mengambil kisah Ayub, Gutierrez mengemukakan dua model teologi yang berbeda:

- (teori-praktik) Ketiga teman Ayub (Elifas, Sofar dan Bildad) berteologi bertolak dari teori pembalasan di bumi dan menerapkan prinsip abstrak pada kenyataan konkret Ayub. (jangan sampai gereja beranggapan kalau orang miskin di sekitarnya adalah pembalasan di bumi, melainkan gereja harus merefleksi keadaan tersebut).
- (praxis-teologi) Ayub berpangkal pada pengalaman konkretnya sebagai orang menderita yang tak bersalah. Ia menemukan bahasa yang tepat berbicara tentang

Allah dalam praksis. Dan bahasa yang digunakan adalah bahasa profetis dan bahasa kontemplatif. (gereja harus melihat kemiskinan tersebut sebagai pengalaman konkret untuk berbicara tentang Allah dalam praksis dengan bahasa profetis dan kontemplatif). Terkait bahasa profetis: beriman pada Allah menuntut solidaritas terhadap kaum miskin, menderita tak bersalah dengan menegakkan keadilan dan kebenaran. Bahasa profetis baru autentik sejauh dibangun dalam pengalaman solidaritas, bukan teori abstrak. Bahasa profetis berarti pembicaraan tentang Allah bertolak dari solidaritas dalam kehidupan kaum miskin untuk menyatakan keadilan, kebenaran dalam masyarakat. Terkait kontemplatif diartikan perjuangan menegakkan keadilan harus berdasarkan perjumpaan dengan Allah sumber keadilan. Bahasa kontemplatif berarti pembicaraan tentang Allah berpangkal pada perjumpaan dengan Allah yang penuh kasih karunia seperti terjadi pada Ayub. Bahasa profetis dan kontemplatif harus dikombinasikan menjadi satu bahasa. Kesatuan bahasa profetis dan kontemplatif dalam pengalaman Ayub menurut Gutierrez dapat digunakan membicarakan tentang Allah dalam konteks Amerika Latin yang miskin.

Tugas teologi sebagai fungsi gerejani adalah mengkomunikasikan pemberitaan Kerajaan Allah yang dinyatakan dalam hidup, karya, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus dalam kesatuan bahasa.

Kemiskinan di Amerika Latin dalam Pandangan Teologis Gutierrez:

Menurut Gutierrez, kemiskinan bukan hanya masalah sosial, tetapi juga masalah teologis.

Hal yang harus diindahkan dalam membahas problem kemiskinan:

1. Pertama pada level sosial kemiskinan merupakan ketidakadilan sosial yang berkaitan dengan struktur ekonomi politik maupun sosio budaya Amerika Latin.
2. Level teologis, kemiskinan menunjuk adanya situasi penuh dosa yang sungguh-sungguh menantang iman Kristen

Arti Kemiskinan menurut Gutierrez:

- Individual dan struktur; kemiskinan berkaitan erat dengan faktor-faktor penyebab kemiskinan. Faktor pada diri sendiri (malas) kemiskinan individual, dan faktor dari luar individu seperti penindasan, pengisapan disebutnya kemiskinan struktural –institusional. Struktur sosial menyebabkan kemiskinan dan menurut Gutierrez kemiskinan Amerika Latin adalah kemiskinan struktural produk sistem sosial.
- Materil dan spiritual, kemiskinan nyata di mana orang tidak dapat memenuhi kebutuhan utamanya. Kemiskinan material muncul akibat sistem sosial. Sehingga kemiskinan di Amerika Latin dikatakan bersifat struktural dan penuh dosa.

Pembebasan Kristiani terhadap kemiskinan:

Pembebasan yang berangkat dari praksis Amerika Latin meliputi:

- Pembebasan memperlihatkan realitas konflik dalam proses ekonomi, politik, sosio buday Amerika Latin yang membagi masyarakat dalam kelas kaya dan kelas miskin
- Pembebasan menunjukkan martabat pribadi manusia yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas nasibnya
- Istilah pembebasan memiliki dasar biblis yang fundamental yakni karya pembebasan Allah bagi umat-Nya. Jadi pembebasan menunjuk pada perjuangan manusia dalam mewujudkan diri secara autentik dan dalam mewujudkan struktur sosial yang menindas (represif) menghisaf(eksploitasi) berpangkal pada rahmat pembebasan.
- Pembebasan Kristiani harus dilakukan secara bersama penindas dan tertindas, untuk menindas dari dalam diri faktor yang mengakibatkan kemiskinan baik kemiskinan individual maupun kemiskinan struktural.

Cikal bakal teologi pembebasan tersebut tenggelam pada masa kolonialisasi (1553-1808) Beberapa tahun setelah itu muncul:

- Teologi Kerajaan Kristiani – Bercirikan menutupi dan menyembunyikan praktik ketidakadilan.
- Teologi Emansipasi Politik (1808-1831) – Memperjuangkan persamaan dalam politik dan kehidupan masyarakatan.
- Teologi Konservatif – Mempertahankan neokolonial (Praktik Kapitalisme).

- Teologi Kerajaan Kristiani Baru (1930-1962) Memusatkan perhatian pada keprihatinan sosial.

Pelaku teologi pembebasan adalah rakyat yang tertindas sendiri. Para teolog (salah satunya Gutierrez) berperan menyintesis kutipan-kutipan yang diedarkan oleh rakyat jelata dibanyak umat basisi, juga dikelompok-kelompok studi kitab suci dan diskusi-diskusi sosial politik, bahkan dari omongan dan tindakan di perkampungan-perkampungan yang miskin dan kotor. Pelaku teologi pembebasan adalah rakyat yang tertindas sendiri. Para teolog (salah satunya Gutierrez) berperan menyintesis kutipan-kutipan yang diedarkan oleh rakyat jelata dibanyak umat basisi, juga dikelompok-kelompok studi kitab suci dan diskusi-diskusi sosial politik.

Bagi Gutierrez ada 3 cara berteologi:

- Teologi sebagai sumber hidup rohani
- Teologi sebagai pengetahuan rasional
- Teologi sebagai refleksi kritis dalam terang Sabda Allah atas praksis hidup orang Kristen.

Gutierrez menekankan fungsi yang ketiga, meskipun ini tidak dapat dipisahkan dari kedua fungsi lainnya.

Gutierrez dengan 4 langkah teologi pembebasan

- Menghayati realitas dengan suatu keraguan ideologis

- Menghasilkan keraguan ideologis pada seluruh super struktur ideologis umumnya dan teologi pada khususnya
- Jalan baru menghayati realitas teologis dengan suatu keraguan eksegetis
- Hermeneutik baru, yakni jalan baru menafsir perbendaharaan iman, khususnya Kitab Suci

Langkah tersebut sebagai lingkaran hermeneutis yang menunjukkan kaitan timbal balik langkah yang satu dengan yang lainnya secara singkat dalam diagram berikut:

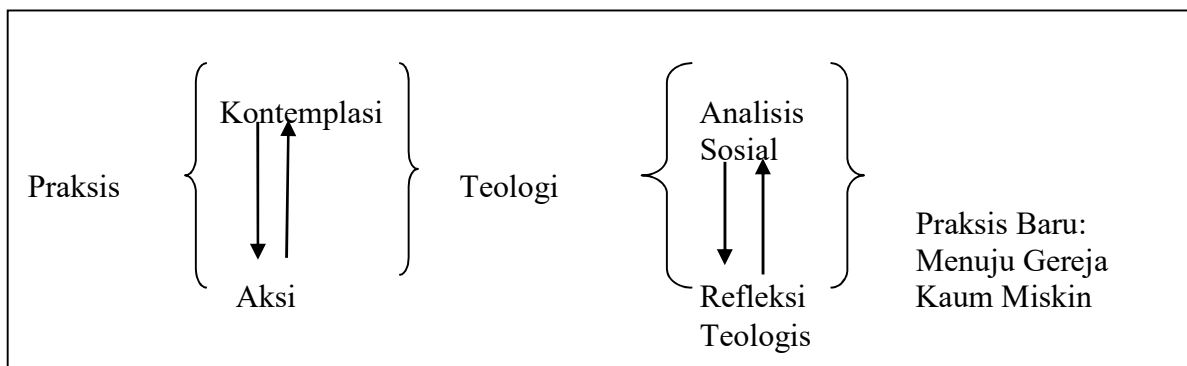


Diagram metode berteologi menurut Gutierrez

- Praxis, yaitu menghayati kehidupan sebagai orang beriman dalam aksi dan kontemplasi
- Analisis sosial dalam rangka memahami realitas secara tepat
- Refleksi teologis (militan Injil) yakni menafsir Kitab Suci dan tradisi dengan memperhitungkan praxis dan analisis sosial
- Praxis baru dalam usaha mewujudkan gereja kaum miskin



Dalam upaya praksis baru, yang berangkat dari refleksi teologis, Gustavo Gutierrez mengemukakan beberapa hal menarik untuk direfleksikan:

1. Kaitan antara kemiskinan dan dosa, relasi yang retak dengan Allah dan sesama, ketika Allah disingkirkan dari kehidupan, dan manusia menjadikan diri dan hal duniawi sebagai pusat kehidupan, karena pada saat itu terjadi penidasan dan penghisapan bagi orang lain. Selain itu kemiskinan adalah perwujudan dosa structural sebab menjadi hasil struktur social yang mengondisikan dan mengarahkan perorangan berbuat dosa ataukah bertindak adil. Dibutuhkan pertobatan rangkap sebagai gerakan mengubah struktur tidak adil (struktur dosa) menuju struktur social yang adil; atau struktur rahmat yang terwujud secara konkret dalam jaringan social yang diperjuangkan bersama.
2. Allah dalam Yesus Kristus menyelamatkan (membebaskan) semua orang dalam sejarah dengan mendahulukan kaum miskin. Pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir (Kel.3: 7-8), pembela orang menderita yang tak bersalah (Kej.4: 10-11; 19:1-29). Allah adalah pembebas kaum miskin. Dalam pewartaan Kerajaan Allah, Ia menyatakan pembebasan bagi orang khususnya kaum miskin (Luk.4: 18-21). Dalam diri Yesus janji Allah untuk menyelamatkan manusia terpenuhi secara defenitif. Anugerah pembebasan ini menjadi dasar dan arah seluruh perjuangan Kristiani atau Gereja.

3. Manusia terlibat sebagai subjek aktif dalam proses pembebasan itu; keterlibatan Allah menyelamatkan manusia dalam sejarah tidak menyingkirkan partisipasi manusia di dalamnya; tetapi justru manusia dipanggil Allah menjadi subjek pembebasan dalam sejarah. dan
4. Kehadiran gerejani baru, gereja kaum miskin, berjuang meninggalkan praksis yang menyumbang kemapanan structural social yang opresif dan eksploitatif.

Jadi pembebasan Kristiani menurut Gutierrez meliputi tiga level: 1) pembebasan social, cultural yang tidak adil, 2) pembebasan personal, 3) pembebasan teologis. Saling berkaitan satu dengan yang lain. Pembebasan teologis yang diajarkan dan dilakukan gereja harus dapat membawa dampak pembebasan personal yang kemudian berpengaruh atau menciptakan pembebasan social/ cultural yang tidak adil. Setiap personal dituntun pada pembebasan personal untuk secara bersama-sama mewujudkan pembebasan social. Tuhan sudah menciptakan setiap personal sebagai gambar dan rupa Allah, penciptaan sedemikian agung tersebut hendaknya tidak dihianati dengan miskin dan dimiskinkan ataupun memiskinkan dalam ekonomi, pengetahuan, ahlak dan seterusnya.